

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kajian Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan nama kegiatan yang sudah di bakukan untuk kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha dalam pendidikan agama islam. Kata *pendidikan* ini ada pada dan mengikuti setiap masa pelajaran.¹

Pendidikan agama islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut zakiyah daradjat sebagai tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.²

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 6.

²Ibid.

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan generasi yang saleh mukmin yang peduli akan tatanan kehidupan yang baik serta mampu menciptakan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang plural. Generasi yang menjadi objek pendidikan agama islam agar menjadi saleh mukmin dimaksud merupakan anak manusia tanpa terkecuali.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidikan yang tugas utamanya mengajar, yakni mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Dalam literatur kependidikan islam, pengertian guru mengacu kata *murabbi*, *mu`allim*, *muaddih* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sementara *mu`allim* merupakan bentuk isim fa`il dari *`allama yu`allium* yang berarti mengajar.³

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda

³Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hlm. 29

pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.⁴

Guru adalah sosok manusia yang yang mempunyai jiwa kepemimpinannya terhadap peserta didiknya. Guru dan peserta didik mempunyai keterbatasan ketika didalam kelas, karena ketika didalam kelas peserta didik akan mempunyai rasa sungkan dan sopan terhadap guru. Dilihat dari ilmu pendidikan agama islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang di bebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasionl.

Sedangkan pendidikan agama islam merupakan nama kegiatan yang sudah di bakukan untuk kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha dalam pendidikan agama islam. Kata *pendidikan* ini ada pada dan mengikuti setiap masa pelajaran.⁵

Pendidikan agama islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan

⁴Sitti Satriani Is, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Bejema`a*, (Jurnal Tarbawi, Vol 2, No 1.), 34.

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 6.

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut zakiyah daradjat sebagai tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.⁶

Guru dalam pandangan islam adalah orang yang bias membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada allah dan humanis. Sejatinya, pendidikan agung dalam islam adalah Nabi Muhammad saw. Dalam diri beliaulah tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba-lomba membuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru sifat dan sikap Nabi

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan generasi yang saleh mukmin yang peduli akan tatanan kehidupan yang baik serta mampu menciptakan persatuan

⁶ Ibid.

dan kesatuan dalam kehidupan yang plural. Generasi yang menjadi objek pendidikan agama islam agar menjadi saleh mukmin dimaksud merupakan anak manusia tanpa terkecuali

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), .36

Dan Guru juga merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yaitu:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibatnya yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan

f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Dari penjelasan dia atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

d. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah, suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dari kedua pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan uraian tersebut, menurut UU No.20 tentang SISDIKNAS pasal 39 tahun 2003:

Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai Pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

⁸ Ibid,34

Strategi guru dapat diartikan sebagai suatu tindakan nyata dari guru atau praktek guru dalam melaksanakan melalui cara tertentu yang dinilai

Dari pemaparan diatas bahwa strategi guru pendidikan agama islam sangatlah berperan penting dan sangat berpengaruh bagi peserta didiknya, sehingga guru PAI mampu dalam membimbing peserta didiknya dengan berbagai kompetensi yang dia miliki.

e. Syarat Menjadi Guru di SLB

Adapun syarat menjadi guru di SLB Jika dinilai secara ideal yaitu sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik guru SLB bahwa guru pada SDLB, SMP LB dan SMA LB harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1) Program pendidikan Khusus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru di sekolah luar biasa bukan hanya sekedar memiliki kemampuan pedagogic guru saja seperti menguasai pembelajaran, telaten saja melainkan untuk menjadi guru di sekolah luar biasa dengan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, juga diperlukan adanya guru yang merupakan lulusan dari PLB (Pendidikan Luar biasa).

2. Kajian Tentang Assesment Nasiaonal Berbasis Komputer bidang karakter

a. Pengertian Assesment Nasional Berbasis Komputer

Istilah assesment berasal dari Bahasa Inggris yaitu assement yang berarti penilaian suatu keadaan. Penilaian yang dimaksud dalam hal ini berbeda dengan evaluasi. Apabila evaluasi dilaksanakan setelah anak itu belajar dan bertujuan untuk menilai keberhasilan anak dalam mengikuti pelajaran, maka asesmen tidak demikian. Menurut Lerner, asesmen penilaian dilakukan pada saat anak belum diberikan pelajaran. Asesmen bukan pula tes, akan tetapi tes merupakan bagian dari asesmen.⁹

Sejalan dengan uraian sebelumnya, menurut Marnat, G. mendefinisikan asesmen sebagai berikut: *Assessment refers to the gathering of relevant information to help an individual make decisions. Assessment in educational settings is a multipaceted process that involves for more than the administration of a test.* Uraian di atas menjelaskan bahwa asesmen merupakan usaha untuk menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu. Dalam bidang pendidikan asesmen merupakan berbagai proses yang rumit untuk lebih melengkap hasil dari tes yang diberikan kepada siswa. Istilah asesmem memiliki makna yang berbeda dan jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah diagnostik, tes dan evaluasi.¹⁰

Assesment menurut Stiggins diartikan sebagai evaluasi proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa. Kumano mengartikan asesmen sebagai

⁹ Ibnu Syamsi, *Pengantar Identifikasi dan Asesment: Suatu Tinjauan Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta; UNY Prees, 2019), 12

¹⁰ Ibid, 12

proses pengumpulan data yang memperlihatkan perkembangan pembelajaran. Stock mengungkapkan bahwa asesmen berkaitan dengan kemampuan seseorang, seperti kecerdasan, keterampilan, kecepatan, dan juga ketepatan, dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya. Di dunia pendidikan, asesmen merupakan evaluasi proses dan kemampuan belajar siswa. Asesmen dapat memberikan umpan balik secara berkesinambungan tentang siswa untuk perbaikan pembelajaran.¹¹

Assesment Nasional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹² Permendikbudristek tersebut merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mendelegasikan pengaturan Assesment Nasional di Pasal 46 ayat (8). Pengaturan Permendikbudristek tentang Assesment Nasional memperlihatkan bahwa Assesment Nasional merupakan bagian dari evaluasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Selain di tingkat pusat, sebenarnya pemerintah daerah dan lembaga mandiri diperbolehkan untuk melakukan evaluasi sistem pendidikan.

¹¹ Yulia Indahri, Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 12, No. 2, 2021, 200

¹² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Asesmen Nasional, No 17 Tahun 2021

Sedangkan ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer) merupakan asesmen atau penilaian yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah, dimulai dari SD, SMP, SMA/SMK sederajat. ANBK dikerjakan oleh siswa kelas 5 pada jenjang SD, kelas 8 pada jenjang SMP, dan kelas 11 pada jenjang SMA/SMK sederajat dan berbeda dengan UNBK yang dilaksanakan pada akhir tahun sekolah. Kepesertaan Asesmen Nasional pada jenjang Sekolah Dasar yaitu siswa kelas 5 dengan jumlah peserta wajib sebanyak 30 dan peserta cadangan sebanyak 5. Peserta cadangan dapat menggantikan peserta utama apabila peserta utama berhalangan hadir dengan alasan yang sudah diketahui sebelum hari pelaksanaan. Peserta cadangan dapat mengikuti asesmen secara penuh mulai dari awal dan tidak dapat menggantikan pada sebagian asesmen. Tidak ada assesmen susulan bagi peserta yang berhalangan hadir baik dari seluruh sesi maupun sebagian sesi. Apabila Asesmen Nasional dalam satuan pendidikan mengalami kendala seperti listrik padam, bencana alam satuan pendidikan dapat melakukan penjadwalan ulang.¹³

Ada beberapa tujuan Assesment yang ingin dicapai terkait dengan dilaksanakan di sekolah, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Slavia menjelaskan adanya lima tujuan dilaksanakannya asesmen bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut:

¹³ Konikatul Rahmawati, Implementasi ANBK Terhadap Kesiapan Mental Peserta Didik, *Education and Learning of Elementary School (ELES)*, VOL. 02 No.01, 2021, 02

- 1) Menyaring kemampuan anak, yaitu untuk mengetahui kemampuan anak pada setiap aspek, misalnya bagaimana kemampuan bahasa, kognitif, kemampuan gerak, atau penyesuaian dirinya,
- 2) Pengklasifikasian, penempatan, dan penentuan program
- 3) Penentuan arah dan tujuan pendidikan, ini terkait dengan perbedaan klasifikasi berat ringannya kelainan yang disandang seorang anak, yang berdampak pada perbedaan tujuan pendidikannya
- 4) Pengembangan program pendidikan yang diindividualkan yang sering dikenal sebagai individualized educational program, yaitu suatu program pendidikan yang dirancang khusus secara individu untuk anak-anak berkebutuhan khusus
- 5) Penentuan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.¹⁴

Selain kelima tujuan di atas, Taylor mengemukakan adanya dua tujuan dalam pelaksanaan assesment, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan terkadang pemberian label untuk kepentingan administratif masalah belajar yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus
- 2) Untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat membantu dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan strategi pemberian remedial bagi anak-anak yang diduga berkebutuhan khusus.¹⁵

¹⁴ Marlina, *Assesmeent Anak Berkebutuhan Khusus; Pendektan Psikoedukasional*, (Padang: UNP Prees, 2015), 45

¹⁵ Ibid. 45

Adapun kegiatan Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) ini terjadi rutin setiap tahun sekali dengan dilaksanakan selama 2 hari bagi setiap anak sedangkan untuk alokasi waktunya 130 menit untuk SMA, MA, paket C dan sederajat, dengan rincian yakni 10 menit untuk latihan, 90 menit untuk numerasi, dan 30 menit untuk Survei Karakter.

b. ANBK dalam Struktur penilaian Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran sering dilakukan evaluasi untuk menemukan hasil yang telah dicapai. Artinya, evaluasi merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program tersebut, yaitu untuk pengambilan keputusan terkait baik itu kelanjutan, perbaikan ataupun pemberhentian program, dan dapat dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya.¹⁶

Sedangkan Penilaian merupakan salah satu elemen yang penting dalam pembelajaran, dimana merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dengan model atau metode pembelajaran. Penilaian digunakan untuk

¹⁶ Noly Shofiyah, *Buku Ajar Assesment Pembelajaran*, (Sidoarjo, UMSIDA Prees, 2018). 39

mengetahui kemampuan serta keberhasilan siswa, dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: (1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) Pencarian (*finding out*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum¹⁷

Secara lebih rinci, Purwanto mengelompokkan fungsi penilaian dalam kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran, yakni: (1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk

¹⁷ Kusaeri dan Suprananto, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012) hal 9

mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, dan ANBK Sebagai alat Tes dalam memperoleh sebuah data.

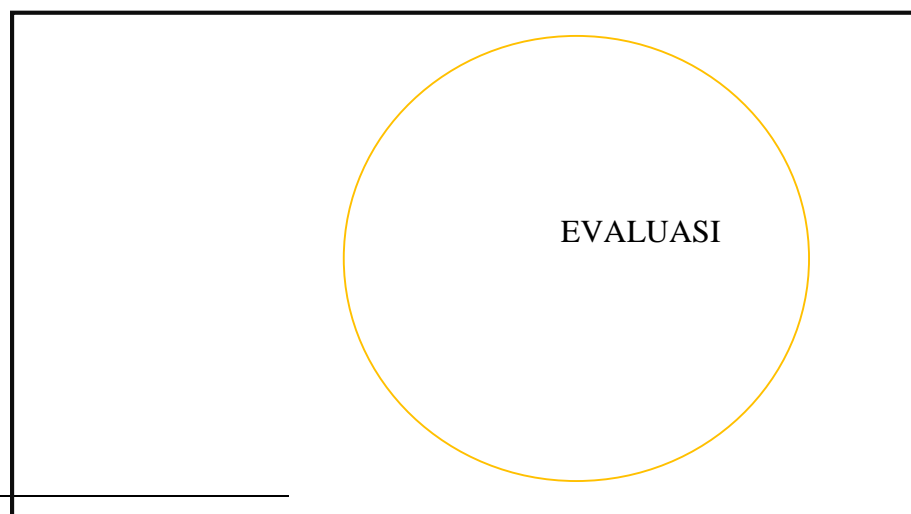
c. Ruang lingkup ANBK dalam Pembelajaran

Untuk mengetahui keefektifan dari suatu program pembelajaran, maka dapat dilihat melalui penilaian. Melalui cara tersebut, akan dapat diketahui kelemahan dan kekuatan dari pelaksanaan program pembelajaran di kelas. Tetapi untuk melaksanakan penilaian yang valid, reliabel dan objektif maka harus memperhatikan penggunaan metode yang tepat, membandingkan dengan hasil penilaian- penilaian dari aspek-aspek yang dinilai dan selanjutnya dilihat kemanfaatan program yang paling pokok, yang dilihat dari segi filsafat yang dianutnya oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Penilaian hasil belajar Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konteks Kurtilas mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses.

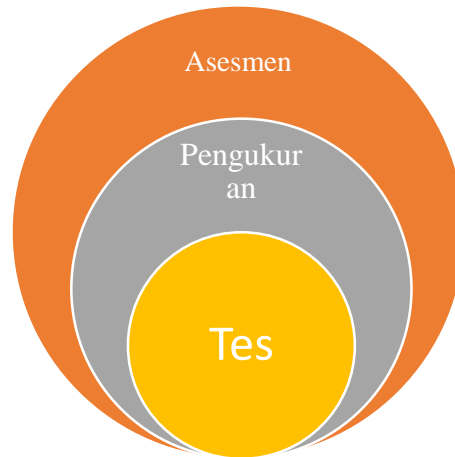
Sedangkan Ruang lingkup penilaian dalam konteks pembelajaran hanya berkaitan dengan individu peserta didik di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yaitu melalui evaluasi pembelajaran. Dalam

kegiatan sehari-hari, kita perlu mengadakan pengukuran dan penilaian ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik.¹⁸

Sedangkan untuk cakupan evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran yang meliputi input, proses, dan output. Dalam proses pembelajaran, ruang lingkup evaluasi meliputi peserta didik, pendidik (guru), kurikulum, sarana dan prasarana, media pembelajaran, iklim kelas dan lain sebagainya. Dari definisi dan ruang lingkup yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki sifat hierarkis. Secara berurutan, sebelum dilakukannya evaluasi harus didahului dengan penilaian atau asesmen, sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran, dan salah satu alat ukurnya adalah tes sebagaimana grafik berikut,



¹⁸ Sri Hastuti. Tadarus Tarbawy. Vol. 3 No. 1 Jan – Juni 2021. ISSN. 2657-1285 e-ISSN. 2656-8756



Makan ruang lingkup Asesmen Nasional Berbasis Komputer dilaksanakan dengan 3 (tiga) Instrumen, diantaranya sebagai berikut: ¹⁹

- 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)
- 2) Karakter
- 3) Lingkungan Belajar

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai urgensi asesmen perkembangan karakter siswa maka diperlukan suatu penilaian dalam perkembangan karakter siswa di seluruh Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan semangat pelaksanaan Asesmen Nasional yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2021. Asesmen Nasional dirancang untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi literasi dan numerasi (Asesmen Kompetensi Minimum), kondisi pembelajaran berdasarkan penilaian siswa, guru, dan kepala sekolah (Survei

¹⁹ Ibid, 02

Lingkungan Belajar), serta karakter siswa. Oleh karena itu, sebagai upaya mendapatkan informasi mengenai perkembangan karakter siswa maka diperlukan pengembangan Survei Karakter Siswa. Pengembangan Survei Karakter Siswa diharapkan dapat menghasilkan alat ukur yang tepat untuk mengukur perkembangan karakter siswa sebagai salah satu capaian pembelajaran. Ketepatan suatu alat ukur dapat memberikan informasi yang akurat mengenai konstruk yang diukur sehingga hasil dari pengukurannya dapat lebih bermakna. Apalagi hasil dari Survei Karakter Siswa dapat digunakan sebagai umpan balik untuk terus meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam.

Selama ini pemerintah hanya memiliki data kognitif dari para siswa tapi tidak mengetahui ekosistem di sekolah para siswa. Adanya ANBK karakter ini sebagai panduan bagi pemerintah dan sekolah ataupun sebagai tolak ukur dalam memberikan umpan balik bagi sekolah untuk melakukan sebuah perubahan pada siswa.²⁰

3. karakter PAI Dalam ANBK

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia(No 17 tahun 2021), tentang Assesmen Nasional. 4

aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²¹

Dalam pengaplikasiannya terdapat beberapa cara atau metode yang bisa di pakai dalam pendidikan karakter di antaranya yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik dalam berperilaku, membiasakan anak melakukan tindakan yang positif, berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, dan bercerita dan mengambil pelajaran atau hikmah dari yang di ceritakan.²²

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka.

²¹ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26. 5

²² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi aksara 2016) hlm. 23

Sedangkan manfaat pendidikan karakter di era global saat ini salah satunya yaitu: pendidikan karakter dapat menjadikan individu yang maju, mandiri serta kokoh dalam memegang prinsip, pendidikan karakter sebagai benteng, pendidikan karakter sebagai values, juga sebagai pengembangan pribadi holistic, dan juga pendidikan karakter dapat mendorong adanya rasa tanggung jawab.²³

3. Nilai - Nilai Karakter PAI Dalam ANBK

Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dalam bidang Karakter tersebut merupakan salah satu bentuk penilaian yang menilai siswa pada aspek sikap yang memuat nilai-nilai pendidikan islam, Assesmen karakter tidak berbasis pada pengukuran dan penilaian pada capaian kompetensi inti atau dasar pada ranah sikap sesuai materi ajar, akan tetapi ruang lingkup obyek penilaian di luar konten ataupun materi yang di ajarkan.²⁴ Artinya kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sosial emosional pribadi berdasarkan nilai pada pendidikan islam pada pancasila seperti beriman kepada tuhan YME, berkebinnekaan global,

²³ Siti nur aidah, *pembelajaran pendidikan karakter* (jawa timur: KMB Indonesia) hlm. 58

²⁴ Amaliyah dkk, Model Penilaian Sikap sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pendekatan Survy Karakter Dan Media Digital,(jurnal Tarbiya Tuna Vol 5 No 2, 2021) hlm 233

bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif²⁵ karakter siswa ini akan menghasilkan profil perkembangan karakter secara umum, profil pencapaian setiap karakter, dan profil pencapaian indikator karakter:²⁶ Karakter yang dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional hal ini untuk mencetak profil pelajar pancasila. Adapun karakter pelajar pancasila yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Assesmen karakter meliputi:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Mandiri
- 4) Bernalar kritis
- 5) Kreatif
- 6) Gotong royong²⁷

Yang dimaksud dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dapat didefinisikan sebagai pengamalan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang diwujudkan melalui akhlak pada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak bernegara dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Jihad ahmad, Opini Masyarakat Tentang Assesmen Nasional Sebagai Pengganti Ujian Nasional, (Academia)

²⁶ Darmawan Muttaqin, *Framework Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional*, Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.8

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia(No 17 tahun 2021), tentang Assesmen Nasional. 4

Maka Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan Assesmen bidang karakter merupakan salah satu bentuk penilaian yang terdapat dalam assesmen nasional berbasis komputer melalui survei karakter yang menilai pada aspek nilai-nilai yang terkandung terkandung dalam Alquran dan Hadis serta nilai nilai pendidikan islam dalam pancasila

4. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang dituntun agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Masalah penyesesuaian sosial bagian anak berkebutuhan khusus bukan sesuatu yang mudah di lakukan, hal ini di karenakan ketunaan yang mereka miliki berbeda dan tidak lepas dari kesulitan yang mengikutinya.²⁸

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminology anak luar biasa sering disebut juga anak berkelainan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya.²⁹

Setiap anak berkebutuhan khusus berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jaminan hak yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus

²⁸Mohammad Efendi, *PengantarPsikopedagogikAnakBerkelainan*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), Hlm. 18

²⁹Edi Purwanta, *ModifikasiPerilaku: AlternatifPenangananAnakBerkebutuhanKhusus*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), Hlm. 102

ini tercantum dalam pasal 28 B ayat 2 undang-undang dasar tahun 1945. Dalam pasal 28 H undang-undang dasar tahun 1945 memberikan jaminan terhadap setiap orang untuk berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Perlakuan khusus ini juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dalam undang-undang nomer 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menyatakan setiap penyandang cacat berhak memperoleh:

- 1) Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- 2) Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.
- 3) Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.
- 4) Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
- 5) Rehabilitas, bantuan sosial, dan pemelihara antara kesejahteraan sosial.
- 6) Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁰

b. Penyebab terjadinya kebutuhan khusus

³⁰ Undang-Undang 1945

Tidak ada faktor tunggal penyebab terjadinya kebutuhan khusus. Ada beberapa faktor yang saling memberi sumbangan, sehingga ada tiga faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu:

1) Faktor Internal Pada Diri Anak

Faktor internal merupakan kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan.³¹ Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.,

2) Faktor Eksternal Dari Lingkungan Dan,

Faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar diri anak yang mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan.³² Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar.

³¹ Marlina, *Assesmeent Anak Berkebutuhan Khusus; Pendektan Psikoedukasional*, (Padang: UNP Prees, 2015), 10

³² Ibid, 10

3) Kombinasi Dari Faktor Internal Dan Eksternal.

Kombinasi antara factor eksternal dan factor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh factor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks.³³

Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

c. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus saat ini telah berkembang luas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga bidang garapan ilmu pendidikan khusus juga berkembang luas. Namun, pada bagian ini hanya dibahas beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, dan pengkajian karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus ditujukan agar lebih memahami

³³ Rizal Akbar Prihantoro, jurnal Konferensi Ilmiah Dasar, *Membumikan pendidikan karakter dengan pendekatan Inklusi*, Volume 1,61 – 67, Juli 2018

keberadaan mereka sehingga dapat memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang tepat.³⁴

Adapun macam-macam karakteristik anak berkebutuhan khusus diantaranya:

1) Anak tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra diantaranya yaitu dari segi Fisik, segi Motorik, Perilaku, Pribadi dan Sosial.

2) Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya yaitu dari segi fisik, Bahasa, intelektual, sosial dan emosional.

3) Anak tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang

³⁴ Marlina, *Assesmeent Anak Berkebutuhan Khusus; Pendektan Psikoedukasional*, (Padang: UNP Prees, 2015), 11-29.

mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan karakteristik diantaranya yaitu, sensorik, motorik, Gangguan Tingkat Kecerdasan, Kemampuan Berbicara, Emosi dan Penyesuaian Sosial.³⁵

Maka penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik di sini akan lebih luas cakupannya, karena harus dilihat dari berbagai segi, fisik, akademik, kepribadian, maupun sosialemosionalnya. Mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memahaminya, terutama untuk guru-guru di sekolah umum. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.

³⁵ Suparno Heri Purwanto Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus , Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2013, Vol. VI, No.2, 4-5